

Narasi Deradikalisasi di Media Online Republika dan Arrahmah

Zainal Fikri

IAIN Antasari Banjarmasin

zainal.fikri@gmail.com

By using a semiotic approach, this study explored deradicalization narrative in the two online Islamic media, Republika and Arrahmah. This study aimed at clarifying the meanings of deradicalization in Indonesia and contributing to the implementation of deradicalization project. The study was conducted by using a textual analysis, mainly paradigmatic and syntagmatic analysis. This study found Republika narrated that the deradicalization was the efforts to prevent radical ideology and to correct misinterpretation towards Islam. For Arrahmah, deradicalization was a part of war against Islam and distorted the teachings of Islam.

Keywords: *Semiotics, Deradicalization, Terrorism, Jihad.*

Dengan menggunakan pendekatan semiotik, penelitian ini mengungkap narasi deradikalisasi menurut media Islam Republika dan Arrahmah versi *online*. Penelitian bertujuan memperjelas pemaknaan deradikalisasi di Indonesia dan memberikan sumbangan bagi pelaksanaan proyek deradikalisasi. Penelitian dilakukan dengan analisis tekstual menggunakan pendekatan utama analisis paradigmatis dan sintagmatik. Penelitian ini menemukan bahwa Republika memberitakan bahwa deradikalisasi adalah upaya pencegahan ideologi radikal dan meluruskan pemahaman Islam. Bagi Arrahmah, deradikalisasi adalah bagian dari perang terhadap Islam dan membelokkan ajaran Islam.

Kata Kunci: Semiotik, Deradikalisasi, Terorisme, Jihad.

Pendahuluan

Semenjak peristiwa 9/11 berbagai negara mulai untuk mencari cara untuk mengelola dan mengontrol radikalisasi dalam berbagai bentuk. Berbagai cara dilakukan, mulai dari pencegahan radikalisasi di penjara sampai melancarkan strategi kebijakan publik melawan radikalisasi (*counter-radicalisation*) yang bertujuan untuk mencegah orang-orang dari masuk organisasi teroris.¹ Dengan demikian, “deradikalisasi” adalah istilah yang meliputi berbagai program yang tidak seragam di berbagai negara.

Inisiatif kebijakan deradikalisasi di Indonesia sendiri diumumkan pada Februari 2007 ketika parlemen mendukung kebijakan deradikalisasi oleh pemerintah yang bertujuan untuk menghentikan terbentuknya kelompok-kelompok keagamaan garis keras dan melawan terorisme. Anggota parlemen menghimbau pemerintah untuk fokus pada pengentasan kemiskinan dan pengadaan lapangan kerja. Pada saat yang sama, mereka menekankan pentingnya tidak memberikan kesempatan dan ruang bagi kelompok-kelompok radikal dan jaringan teroris untuk mengembangkan dan menyebarkan propaganda untuk merekrut anggota baru atas nama agama. Peran kelompok-kelompok keagamaan *mainstream* adalah instrumental dalam mempromosikan inisiatif tersebut, bersatu dalam mencegah unsur-unsur radikal yang menjustifikasi terorisme atas nama agama.²

Pada Juli 2010, Presiden menandatangani Perpres No. 46/2010 dan membentuk lembaga baru Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Fungsi utama badan ini adalah penanggulangan terorisme yang meliputi pencegahan, perlindungan, deradikalisasi, penindakan, dan penyiapan kesiapsiagaan nasional. Terkait dengan fungsi deradikalisasi, lembaga ini melakukan kegiatan melawan propaganda ideologi radikal, pencegahan ideologi radikal, pelaksanaan program-program re-edukasi dan re-sosialisasi. Dalam Perpres ini tidak ada definisi deradikalisasi dan ideologi radikal.

¹ John Horgan. 2009. *Walking Away from Terrorism: Accounts of Disengagement from Radical and Extremist Movements*. Milton Park, Abingdon, Oxon; New York, NY: Routledge, h. 155.

² Tore Bjørgo dan John Horgan. 2009. *Leaving Terrorism Behind: Individual and Collective Disengagement*. Milton Park, Abingdon, Oxon; New York: Routledge, h. 178.

Banyak pihak khawatir terhadap perluasan kekuasaan polisi dan militer dan peranan BNPT dalam menangani terorisme, pencegahan, dan deradikalisasi. Pihak konservatif khawatir teroris dimaknai terlalu luas sehingga bisa menstigma orang-orang Islam yang aktif di dunia politik, aktivis hak asasi khawatir akan implikasinya terhadap hak asasi manusia, terutama kebebasan.³

Media online adalah salah satu ruang yang digunakan oleh teroris dan para pendukungnya untuk melakukan radikalisasi. Oleh karena itu perlawanan terhadap ideologi radikal, kontra-radikalisasi dan deradikalisasi juga harus menggunakan media online (*Web-based counter-ideology*).⁴

Di Indonesia Sejumlah kalangan meminta Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo) segera menutup situs-situs internet yang menyebarkan ajaran radikalisme. Direktur Deradikalisasi BNPT, Irfan Idris mengungkapkan upaya deradikalisasi melalui media komunikasi internet sudah mendesak dilaksanakan (Sindonews 28/9/2011). Namun, apakah sebuah situs mendukung dan menyebarkan ajaran radikal perlu penelitian yang mendalam.

Penelitian sebelumnya tentang radikalisme di Internet di Indonesia telah dilakukan oleh Merlyna Lim (2005),⁵ dan Hui (2008).⁶ Lim meneliti peranan Internet dalam menyebarkan Islam radikal. Fokus penelitiannya adalah penggunaan Internet oleh Laskar Jihad dan kelompok-kelompok radikal dalam menyebarkan paham Islam radikal dan sentimen anti Amerika. Hui meneliti 14

³ Sidney Jones. 2011. "The Ongoing Extremist Threat in Indonesia." Dalam *Southeast Asian Affairs 2011*. Ed Daljit Singh. Institute of Southeast Asian Studies: Singapore, h. 91-92.

⁴ T. L. Thomas. 2009. "Countering Internet Extremism." DTIC Document. <http://oai.dtic.mil>; M. Sageman. 2008. "A Strategy for Fighting International Islamist Terrorists," *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, vol. 618, No. 1; F. J. Cilluffo, S. L. Cardash, dan A. J. Whitehead. 2006. "Radicalization: Behind Bars and Beyond Borders," *Brown J. World Aff.*, vol. 13.

⁵ Merlyna Lim. 2005. *Islamic Radicalism and Anti-Americanism in Indonesia: The Role of the Internet*. Washington, DC: East-West Center Washington.

⁶ Jennifer Yang Hui. 2010. "The Internet in Indonesia: Development and Impact of Radical Websites." *Studies in Conflict & Terrorism*, vol. 33, No. 2.

website berbahasa Indonesia termasuk Arrahmah. Hui melihat perkembangan Internet di Indonesia dan pengaruh serta capaian website-website radikal di Nusantara dan di luar negeri. Ia juga menyoroti operasi dan narasi yang dibangun oleh ke-14 website tersebut. Yang disorotinya adalah narasi jihad atau pemberitaan tentang jihad di dunia internasional dan Indonesia. Namun ia tidak secara khusus membahas isu deradikalisasi.

Penelitian ini merupakan usaha untuk mengungkap narasi media online yang mendukung radikalisme dan kontra-radikalisme, terutama media Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kebijakan penanganan radikalisme dan terorisme di Indonesia. Penelitian juga perlu dilakukan terhadap media Islam online yang moderat sebagai perbandingan.

Untuk itu, penelitian ini memilih dua media Islam online, yakni Republika Online dan Arrahmah. Kedua media ini dipilih karena masing-masing mewakili dua wajah Islam yang berbeda. Menurut Ibnu Hamad, “Republika menampilkan Islam dalam wajah moderat”.⁷ Sedangkan media Arrahmah menampilkan Islam dalam wajah yang ekstremis dan terkait dengan kelompok teroris Jamaah Islamiah (JI).⁸ Selain itu, kedua media ini layak untuk diteliti karena, menurut Alexa, Republika Online adalah media Islam di Indonesia yang berada pada peringkat pertama dari segi banyaknya orang yang mengaksesnya. Sedangkan Arrahmah berada pada posisi ketiga, setelah Era Muslim. Yang menarik, Direktur Deradikalisasi BNPT, Irfan Idris, menyebut secara eksplisit bahwa Arrahmah.com menyebarkan ajaran radikalisme dan dipertimbangkan untuk ditutup (Sindonews 28/9/2011).

Fokus penelitian ini adalah mengungkap narasi deradikalisasi oleh media Islam Republika versi online dan Arrahmah.

⁷ Ibnu Hamad. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-Berita Politik*, Cet. 1. Jakarta: Granit, h. 122.

⁸ Bjørgo dan Horgan. *Leaving Terrorism Behind*, h. 289; Mariana Stan dan Andrei Vladescu. 2010. "The Islamist Propaganda on Women and Children Web Sites. " Dalam *Terrorism and the Internet Threats, Target Groups, Deradicalisation Strategies*. Ed. Hans-Liudger Dienel. Amsterdam: IOS Press, h. 97; J. W. Castle. 2011. *Indonesia: Political Pulse 2010*. Jakarta: Equinox Publishing (Indonesia), h. 160.

Diharapkan dari cara setiap media memberitakan program deradikalisasi oleh BNPT akan diketahui posisi masing-masing media, apakah menolak atau mendukung program deradikalisasi. Kalau menolak, narasi-narasi apa yang dibangun untuk melakukan perlawanan terhadap program deradikalisasi oleh BNPT? Kalau menerima, narasi-narasi apa yang dibangun untuk mendukung program deradikalisasi BNPT sebagai narasi-tandingan terhadap ideologi radikal?

Kerangka Teori

Narasi adalah cerita yang disampaikan oleh surat kabar, novel, komik, film, dan sebagainya. Media sebagai penyampai adalah *narrator* yang memberikan *perspektif* terhadap beritanya.⁹ Narasi tentang deradikalisasi dapat berangkat dari perspektif kontra-terorisme atau pro-terorisme.

Ada tiga teori tentang terorisme di dunia Islam.¹⁰ *Pertama*, bahwa terorisme di dunia Islam tidak didorong oleh sebuah ideologi. Ini adalah kesimpulan dari tim intelijen Pentagon. *Kedua*, bahwa terorisme di dunia Islam dilandasi sebuah ideologi, yaitu Wahhabisme.¹¹ Wahhabisme digunakan sebagai ideologi teroris dalam interpretasinya yang paling radikal dan militan,¹² berasal dari pemikiran revolusioner dari toko-toko utama salafi-jihadi.¹³ *Ketiga*, bahwa terorisme di dunia Islam menyalahgunakan agama dan salah

⁹ Marcel Danesi. 2002. *Understanding Media Semiotics*. London: Arnold, h. 45-46.

¹⁰ C. Hellmich. 2005. "Al-Qaeda—Terrorists, Hypocrites, Fundamentalists? The View from Within." *Third World Quarterly*, vol. 26, No. 1; Hellmich. 2008. "Creating the Ideology of Al Qaeda: From Hypocrites to Salafi-Jihadists." *Studies in Conflict & Terrorism*, vol. 31, No. 2.

¹¹ Hellmich, "Creating the Ideology of Al Qaeda: From Hypocrites to Salafi-Jihadists," 114; Stephen Schwartz, *The Two Faces of Islam : The House of Sa'ud from Tradition to Terror*, edisi 1st (New York: Doubleday, 2002), 1.

¹² A. Speckhard dan K. Akhmedova. 2006. "The New Chechen Jihad: Militant Wahhabism as a Radical Movement and a Source of Suicide Terrorism in Post-War Chechen Society." *Democracy and Security*, vol. 2, no. 1, h. 104.

¹³ Q. Wiktorowicz dan J. Kaltner. 2003. "Killing in the Name of Islam: Al-Qaeda's Justification for September 11." *Middle East Policy*, vol. 10, No. 2.

dalam menafsirkan Al-Quran.¹⁴ Teori kedua dan ketiga kurang lebih sama, yakni bahwa terorisme dilandasi oleh sebuah ideologi yang salah. Kedua teori terakhir dapat disebut sebagai pendekatan vertikal.¹⁵ Berdasarkan teori ini deradikalisasi dilakukan dengan cara meluruskan pemahaman Islam yang salah dengan pemahaman Islam yang baik dan benar.¹⁶

Untuk memahami narasi pihak yang melawan program deradikalisasi, penelitian ini menggunakan teori narasi jihad global sebagai landasan. Para peneliti melihat ada hubungan antara narasi jihad, radikalisme dan terorisme. Mereka menyebut narasi ini sebagai narasi jihad global.¹⁷ Narasi jihad global dapat dipecah menjadi empat narasi: *narasi politik*, *narasi moral*, *narasi religius*, dan *narasi sosial-psikologis*. Narasi politik menyatakan bahwa keterpurukan dunia Islam disebabkan oleh kejahatan hegemoni dan eksploitasi Barat terhadap dunia Islam. Islam sedang diserang oleh Barat. Narasi moral fokus pada kontradiksi-kontradiksi internal dalam demokrasi liberal dan mengklaim bahwa kebebasan dan kesetaraan telah menyebabkan kehancuran moral masyarakat. Narasi religius melegitimasi jihad dalam membela Islam melawan salibis Barat. Sedangkan narasi sosial-psikologis menerapkan strategi klasik siapa kawan siapa lawan, dan Muslim vs kafir dan melakukan perang terhadap orang-orang kafir.¹⁸

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang menganalisis teks yang terdapat pada media surat kabar online. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika (*semiotic approach*). Semiotika sendiri merupakan suatu disiplin yang sangat luas dan terdiri dari berbagai pendekatan.

¹⁴ Hellmich. "Creating the Ideology of Al Qaeda", h. 113; R. Gunaratna. 2002. *Inside Al Qaeda: Global Network of Terror*. New York: C. Hurst, h. 14.

¹⁵ Olivier Roy. 2008. "Al Qaeda in the West as a Youth Movement: The Power of a Narrative." *CEPS Policy Briefs*, No. 1-12.

¹⁶ Gunaratna. *Inside Al Qaeda*, h. 14-15; Roy, "Al Qaeda in the West"

¹⁷ C. Leuprecht et al. 2010. "Containing the Narrative: Strategy and Tactics in Countering the Storyline of Global Jihad." *Journal of Policing, Intelligence and Counter Terrorism*, vol. 5, No. 1.

¹⁸ Ibid. : 43; Horgan, *Walking Away from Terrorism*.

Menurut Chandler, pendekatan semiotika yang cocok untuk analisa teks adalah semiotika strukturalis.¹⁹ Teori-teori yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure merupakan pijakan awal bagi perkembangan metodologi-metodologi strukturalis untuk menganalisa teks.²⁰

Strukturalisme merupakan metode analitik yang menerapkan model linguistik dalam studi teks dan berbagai fenomena sosial. Strukturalisme linguistik berasal terutama dari Saussure, Hjelmslev dan Jakobson, Jakobson adalah yang pertama kali menyandingkan istilah “strukturalisme” pada linguistik. Strukturalis berusaha mencari “struktur terdalam” yang melandasi “fitur permukaan” dari sistem tanda (*sign-systems*).²¹

Konsep identitas relasional dari tanda-tanda (*signs*) dari Saussure adalah jantung dari teori strukturalis.²² Analisis strukturalis fokus pada relasi struktural yang berfungsi dalam sistem penandaan (*signifying system*) pada masa tertentu dalam sejarah. Analisa strukturalis mengidentifikasi unit-unit konstituen dalam sistem semiotika (seperti teks atau praktek sosio-kultural), hubungan struktural antara unit-unit itu (oposisi, korelasi dan relasi logis) dan hubungan bagian-bagian dengan keseluruhan.²³

Saussure menekankan bahwa makna muncul dari perbedaan-perbedaan antara penanda-penanda (*signifiers*); perbedaan-perbedaan ini terdiri dari dua jenis: sintagmatik (tentang posisi) dan paradigmatis (tentang substitusi). Saussure menyebut hubungan yang kedua sebagai relasi asosiatif, tapi sekarang yang digunakan adalah istilah dari Roman Jakobson. Perbedaan ini adalah kunci dari analisis semiotik strukturalis. Perbedaan kedua hubungan tersebut berada pada dua “sumbu” struktural (hubungan horizontal disebut sintagmatik dan hubungan vertikal disebut paradigmatis). Keduanya dapat diterapkan pada semua sistem tanda.²⁴

¹⁹ Daniel Chandler. 2007. *Semiotics : The Basics*, edisi ke-2. London: Routledge, h. xv.

²⁰ Ibid. , h. 4.

²¹ Ibid. , h. 5.

²² Ibid. , h. 21.

²³ Ibid. , h. 84; Jonathan D. Culler. 1986. *Ferdinand De Saussure*. Edisi Revisi. Ithaca, N. Y. : Cornell University Press, h. 14.

²⁴ Chandler, *Semiotics*, h. 83-84.

Sumber data penelitian ini adalah teks pada koran Republik versi online dan media online Arrahmah mulai tahun 2010 sampai tahun 2012. Periode ini dipilih karena program deradikalisasi BNPT baru dimulai pada tahun 2010 seperti diuraikan dalam latar belakang penelitian.

Data dikumpulkan dengan menggunakan mesin pencarian Google (penelusuran lanjutan) pada kedua situs media tersebut dengan menggunakan kata kunci “deradikalisasi” dan istilah-istilah yang berkaitan seperti: “radikal”, “radikalisme”, “teroris”, “terorisisme”, “jihad”, “mujahidin”, “syahid”, “BNPT” dan “Densus.”

Prosedur analisis dan interpretasi data penelitian ini mengikuti langkah-langkah yang disarankan oleh Chandler,²⁵ yaitu sebagai berikut: Langkah *pertama*, mengidentifikasi tanda-tanda (*signs*) dalam teks media dan kode-kode (*codes*) dimana tanda-tanda itu mempunyai makna. Dalam penelitian ini, yang dicari adalah istilah-istilah dan konsep yang bermuatan ideologis (*ideological code*). Apa saja penanda-penanda (*signifiers*) yang penting? Bagaimana signifikasinya? Dalam sistem apa, tanda-tanda (*signs*) menjadi bermakna atau dimaknai?

Langkah *kedua*, mengidentifikasi perangkat paradigma (*paradigm sets*), yaitu seperangkat istilah yang biasa dipakai dalam sebuah ideologi. Istilah-istilah yang telah terkumpul diklasifikasi berdasarkan ideologi-ideologinya (misal, Islamisme, sekulerisme, nasionalism, pas-Islamisme)—hubungan paradigmatik antar berbagai ideologi. Analisis paradigmatik akan mengklasifikasi paradigma ideologi, pilihan penanda dan alternatifnya, konotasi, mitos, pasangan penanda, kebermarkahan, oposisi utama dalam teks.

Langkah *ketiga*, mengidentifikasi hubungan struktural antara berbagai penanda (*signifiers*)—atau hubungan sintagmatis. Analisis sintagmatis akan mengidentifikasi kombinasi berbagai penanda, hubungan, dan bentuknya (misal, naratif, argumentatif).

Langkah *terakhir*, mendiskusikan fungsi-fungsi ideologis dari tanda-tanda (*signs*) dalam teks secara keseluruhan. Realitas apa

²⁵ Daniel Chandler, "Semiotics for Beginners" <http://www.aber.ac.uk/media/Documents/S4B/sem12.html> (diakses April 17 2012).

yang dikonstruksi oleh teks dan bagaimana caranya? Bagaimana teks membuat perspektif yang dipakai tampak alami, biasa, dan universal? Apakah asumsi-asumsi teks media tentang para pembacanya?

Deskripsi Data

1. Narasi Republika

Republika Online (selanjutnya disebut ROL) membangun dua narasi tentang program deradikalisasi, yaitu: (1) Deradikalisasi adalah pencegahan ideologi radikal; dan (2) deradikalisasi meluruskan pemahaman Islam.

a. Deradikalisasi Mencegah Ideologi Radikal

ROL membangun narasi bahwa akar terorisme ada pada ideologi radikalisme. Oleh karena itu, deradikalisasi adalah program untuk mengikis dan mencegah ideologi radikal yang pada akhirnya akan mencegah aksi-aksi teror atas nama agama. Dalam pemberitaannya, deradikalisasi disampaikan sebagai upaya membangun kesadaran antikekerasan dan menjauhkan orang dari kekerasan dan terorisme. Cara yang dapat dilakukan adalah membangun sikap moderat dan tradisi pluralisme.

ROL menyampaikan pada pembacanya bahwa ada hubungan ideologis antara pemahaman jihad dalam artian kekerasan dengan ideologi radikal dan terorisme. Istilah-istilah bermakna ideologis diseperti deradikalisasi pada ROL adalah “Jihad”, “Wahabi”, “Salafi”, “radikal” dan “terorisme”. Walaupun tidak identik istilah-istilah itu secara paradigmatis dapat dipertukarkan dan dikombinasi. ROL memberitakan bahwa akar terorisme di dunia Islam dapat ditelusuri pada ajaran wahabisme tentang jihad-kekerasan atau salafi-jihadi. Pemahaman wahabi atau salafi-jihadi walaupun tidak identik dengan terorisme, namun jika seseorang meyakini pemahaman ini maka ia satu langkah lagi menuju aksi terorisme.

Program deradikalisasi diuraikan oleh ROL sebagai prinsip preventif, yaitu upaya mencegah terjadinya paparan ideologi radikal. Deradikalisasi yang menjadi program kontra-terorisme diharapkan dapat memutus mata rantai regenerasi jaringan teroris dan mencegah persemaian ideologi radikal atau kekerasan atau

terorisme terutama di kalangan anak muda. Sebagai lawan ideologi radikal, kekerasan, dan terorisme adalah pemahaman keagamaan yang moderat.

Dari keseluruhan pemberitaannya dapat ditarik benang merah bahwa ROL menyampaikan pesan kepada para pembaca bahwa deradikalisasi adalah upaya mencegah ideologi radikal. Radikal secara sinonim dipakai untuk dan dapat dipertukarkan dengan kata kekerasan atau terorisme.

b. Deradikalisasi Meluruskan Pemahaman Islam

ROL berargumen bahwa ideologi radikal dan terorisme bersumber dari pemahaman yang salah terhadap agama. Dalam konteks agama Islam, yang salah adalah pemahaman terhadap Islam, terutama pemahaman terhadap makna jihad. Jadi bukan Islam itu sendiri yang salah. Namun, pemahaman terhadapnya. Untuk mencegah terorisme maka perlu deradikalisasi pemahaman terhadap agama Islam.

Secara tegas, pada pemberitaan ROL terdapat perbedaan antara Islam dan pemahaman Islam. Untuk itu, ROL tidak menggunakan istilah “deradikalisasi Islam.” Istilah-istilah yang biasa digunakannya adalah “deradikalisasi pemahaman Islam”, “deradikalisasi Jihad”, dan “deradikalisasi makna Jihad”. Dengan demikian, ROL ingin membangun pengertian bahwa ada perbedaan antara pemahaman Islam dan Islam itu sendiri. Yang salah ada pada pemahaman terhadap Islam, bukan pada Islam itu sendiri.

ROL menyampaikan pesan kepada para pembacanya bahwa sumber utama terorisme di kalangan Islam adalah pemahaman yang salah terhadap Islam, terutama pemaknaan jihad yang membenarkan aksi kekerasan dan terorisme. Untuk mencegah terorisme perlu pemahaman moderat terhadap Islam, terutama interpretasi terhadap jihad. Deradikalisasi adalah upaya untuk meluruskan penafsiran yang salah terhadap ajaran Islam, terutama tentang jihad-kekerasan.

2. Narasi Arrahmah

Arrahmah membangun dua narasi tentang program deradikalisasi, yaitu: (1) Deradikalisasi adalah bagian dari perang terhadap Islam; dan (2) deradikalisasi membelokkan ajaran Islam.

a. Deradikalisasi bagian dari Perang terhadap Islam

Arrahmah membangun narasi argumentatif tentang deradikalisasi. Arrahmah berargumen bahwa program deradikalisasi oleh pemerintah harus ditolak. Kenapa? Ada dua premis utama yang dikonstruksi Arrahmah, yaitu: (1) Deradikalisasi adalah bagian dari perang terhadap terorisme; (2) Perang terhadap terorisme adalah perang terhadap Islam. Jadi, deradikalisasi adalah bagian dari perang terhadap Islam.

Judul-judul pemberitaan Arrahmah tentang deradikalisasi adalah pengungkapan ulang kombinasi “deradikalisasi” dan “perang terhadap Islam” dalam berbagai variasinya. Arrahmah dalam narasinya berargumen bahwa deradikalisasi adalah proyek yang ditawarkan Amerika Serikat dan sekutunya untuk menghancurkan umat Islam. Negara-negara Barat memainkan proyek deradikalisasi untuk melumpuhkan kekuatan umat muslim. Perang Melawan Terorisme yang digaungkan oleh Presiden Amerika Serikat, George W. Bush adalah gerakan konspirasi dari Zionisme internasional. Deradikalisasi didukung oleh Nasrani serta Zionisme. Program deradikalisasi yang dibuat oleh pemerintah Indonesia adalah bagian dari perang terhadap terorisme. Dengan melakukan program deradikalisasi, pemerintah Indonesia tunduk pada Barat dan orang-orang kafir. Program ini bentuk lain dari penjajahan Barat terhadap Indonesia yang penduduknya mayoritas umat Islam.

Arrahmah menghubungkan program deradikalisasi di Indonesia oleh BNPT dengan dokumen *Rand Corporation* yang disampaikan di depan Kongres Amerika pada bulan Juli 2007. Proyek tersebut jelas-jelas menjiplak konsep dari dokumen ini. Di dalamnya, menurut Arrahmah, perang melawan teror atau *War on Terror* adalah perang melawan Islam dan umat Islam. Jadi, adalah suatu kebohongan besar jika isu perang melawan teror dikatakan bukan perang melawan Islam dan umat Islam. Pasalnya sebagian besar program deradikalisasi terorisme merupakan jiplakan dari dokumen tersebut. Program deradikalisasi tak ubahnya sebagai bentuk kampanye dan menuduh bahwa agama Islam adalah agama teror. Pemaknaan ini diperkuat oleh kebiasaan para narasumber dalam berbagai seminar yg membahas terorisme dan deradikalisasi

yang memberikan contoh-contoh bentuk aksi terorisme dan para teroris dari Islam dan umat Islam. Pada prakteknya, deradikalisasi hanya menjadikan umat Islam sebagai sasarannya.

Perang melawan teror dan deradikalisasi memukul gendang perang melawan Allah. Karena melakukan perang terhadap seseorang Muslim yang berjuang mengamalkan ajaran Islam secara kaffah melalui berdirinya Khilafah Islamiyah/Daulah Islam, dan syariat Islam. Seorang Muslim yang mempunyai tujuan tersebut dipandang BNPT dan Amerika Serikat sebagai teroris, dan perjuangannya untuk mencapai tujuannya itu disebut sebagai terorisme. Menurut Arrahmah, apa yang dilakukan umat Islam dalam memperjuangkan tegaknya Syariat Islam adalah jihad, bukan terorisme, mereka adalah mujahid/mujahidin bukan teroris.

b. Deradikalisasi adalah Pembelokan Ajaran Islam

Selain pemaknaan perang terhadap terorisme sebagai perang terhadap Islam dan deradikalisasi adalah bagian dari perang terhadap Islam, Arrahmah juga dalam pemberitaannya mengungkapkan bahwa deradikalisasi adalah penyelewangan dan pembelokan ajaran Islam, pelunakkan Muslim dan ajaran Islam, serta bertujuan mencegah berdirinya negara Islam, khilafah dan penerapan syariat.

Untuk melumpuhkan seluruh sel umat Islam, Barat dan sekutunya termasuk pemerintah Indonesia melakukan penangkapan dan pembunuhan terhadap para mujahid. Selain penangkapan dan pembunuhan, Barat melakukan proyek deradikalisasi untuk membelokkan pemahaman syariat Islam dan jihad yang dipahami umat Islam saat ini.

Ajaran yang dibelokkan oleh program deradikalisasi adalah ajaran Islam bahwa umat Islam harus keras kepada orang-orang kafir dan lemah lembut kepada sesama Muslim. Ajaran ini dibelokkan oleh program deradikalisasi agar ummat Islam bersikap lunak terhadap kemusyrikan dan kemungkarannya sehingga pengamalan tauhid mereka bercampur dengan kemusyrikan dan iman mereka bercampur dengan kemungkarannya. Deradikalisasi ingin menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Sementara dalam Islam, orang kafir dan Muslim tidak bisa disatukan. Orang yang menjalankan proyek deradikalisasi adalah orang-orang kafir. Mereka

menginginkan umat Islam bersikap lunak kepada orang-orang yang memusuhi Islam.

Ajaran yang diperangi deradikalisasi selanjutnya adalah *al-wala' wa al-baro'* (mencintai karena Allah dan membenci karena Allah). Dalam program deradikalisasi oleh BNPT, kedua istilah dan faham tersebut dimasukkan dalam daftar yang harus dimusuhi dan diperangi. Setiap orang yang mengajarkan kedua paham tersebut akan dicap sebagai seorang fundamentalis. Padahal, setiap orang Islam pasti muaranya *al-wara' wa al-baro'*.

Sasaran deradikalisasi selanjutnya adalah pola pikir yang menginginkan tegaknya Syariat Islam dan Khilafah Islamiyah. Orang-orang yang memperjuangkan tegaknya keduanya dipandang sebagai radikal oleh BNPT. Deradikalisasi juga berusaha membelokkan nilai-nilai Islam tentang *takfir*, *jama'ah*, *bai'at* dan sistem perjuangannya melalui jihad dan *istimata* (*mencari mati syahid*).

Pembahasan

Narasi ROL tentang deradikalisasi sebagai pencegahan ideologi radikal dan pelurusan pemahaman terhadap Islam sejalan dengan beberapa teori tentang terorisme di dunia Islam. *Pertama*, bahwa terorisme di dunia Islam dilandasi sebuah ideologi, yaitu ideologi yang asal-usulnya dapat ditelusuri dalam Wahhabisme. *Kedua*, bahwa terorisme di dunia Islam menyalahgunakan agama dan salah dalam menafsirkan ajaran Islam.

Keterkaitan antara ideologi salafi-jihadi dan terorisme, menurut Hellmich (2008), diyakini oleh para peneliti seperti Stephen Schwartz yang berargumen bahwa para teroris seperti Osama bin Laden dan para pengikutnya adalah penganut paham Wahabi, varian Islam puritanis, sekte Islam-Fascist ekstrim dan tidak toleran.²⁶ Peneliti lainnya, seperti Speckhard & Akhmedova, menyatakan bahwa Wahhabisme digunakan sebagai ideologi teroris, dalam interpretasinya yang paling radikal dan militan, bahkan di Rusia kata Wahabi adalah sinonim dengan teroris.²⁷

²⁶ Hellmich. "Creating the Ideology of Al Qaeda,"h. 114; Schwartz. *The Two Faces of Islam*. h. 1.

²⁷ Speckhard dan Akhmedova. "The New Chechen Jihad." h. 104.

Selanjutnya, Wiktorowicz and Kaltner (2003), meyakini bahwa pada level doktrin, ideologi teroris berasal dari dalam ekstrimis Islam secara umum dan secara spesifik dari muatan ideologis pemikiran revolusioner dari toko-toko utama salafi-jihadi.²⁸ Gerakan salafi radikal menekankan pentingnya metode aksi kekerasan dalam menegakkan Islam. Golongan Salafi radikal ini berargumen bahwa adalah kewajiban dalam Islam untuk menurunkan pemimpin-pemimpin yang tidak secara benar mengikuti dan menerapkan Islam. Kelompok Salafi ini dikenal sebagai kelompok jihadi. Mereka tidak menolak metode-metode lainnya, seperti dakwah, nasehat, dan aksi non-kekerasan, namun mereka lebih mengutamakan kekerasan.²⁹

Mengenai teori bahwa terorisme di dunia Islam menyalahgunakan agama dan salah dalam menafsirkan Islam, Rohan Gunaratna, misalnya, menyimpulkan bahwa “untuk menggerakkan semangat para pendukungnya, Al-Qaeda menyalahgunakan, dan salah menampilkan atau salah menafsirkan teks Al-Quran”.³⁰ Masyarakat internasional harus membuat strategi jangka panjang untuk melawan Al-Qaeda, selain pendekatan militer, juga perlu langkah-langkah non-militer, seperti perlu adanya ideologi tandingan yang kuat yang meluruskan penafsiran yang salah terhadap Islam oleh para teroris.³¹

Senada dengan pendapat Gunaratna di atas, ROL dalam pemberitaannya menekankan pentingnya deradikalisasi sebagai upaya meluruskan pemahaman yang sempit dan keliru terhadap Islam. Pemahaman radikal terhadap Islam adalah salah karena membenarkan dan mendorong aksi terorisme. Untuk mencegah terorisme maka perlu deradikalisasi pemahaman terhadap agama Islam, yaitu merubah pemahaman yang radikal menjadi moderat. Jadi, pemahaman radikal adalah salah dan keliru, sedangkan pemahaman moderat adalah benar. Islam radikal adalah salah, Islam moderat adalah benar. Pemahaman Islam yang membenarkan terorisme adalah salah, sedangkan pemahaman Islam yang menentang terorisme adalah benar. Dengan demikian, ROL

²⁸ Wiktorowicz dan Kaltner, "Killing in the Name of Islam".

²⁹ Ibid. : 77-78.

³⁰ Hellmich. "Creating the Ideology of Al Qaeda". h. 14.

³¹ Gunaratna. *Inside Al Qaeda*. h. 14-15.

meyakini bahwa ideologi tandingan melawan Islam radikal dan terorisme adalah Islam moderat.

Berbeda dengan ROL, Arrahmah menyampaikan pesan bahwa deradikalisasi sebagai perang melawan Islam dan pembelokan ajaran Islam. Dalam literatur tentang narasi jihad, cerita bahwa *war on terror* dan deradikalisasi adalah bagian dari perang terhadap Islam merupakan *narasi politik (political narrative)*, yang juga merupakan salah satu bagian dari narasi Jihad global.³² Narasi jihad global berargumentasi bahwa: 1) Islam sedang diserang oleh salibis Barat yang dipimpin oleh Amerika Serikat; 2) Para Mujahidin, yang disebut Barat sebagai “teroris”, adalah membela diri dari serangan ini; 3) Aksi jihad mereka dalam membela Islam adalah sudah sepantasnya, adil dan dibenarkan oleh agama; dan oleh karena itu; dan 4) Adalah kewajiban Muslim yang baik untuk mendukung aksi jihad terhadap salibis Barat.³³

Kemudian deradikalisasi, menurut Arrahmah, telah membelokkan ajaran Islam. Dengan kata lain, bagi Arrahmah, ajaran Islam yang dikritik oleh program deradikalisasi adalah ajaran Islam yang lurus. Tidak ada yang salah dengan ajaran Islam yang mengharuskan perlawanan terhadap pemerintah yang *thagut* (musuh dekat), dan Barat (musuh jauh) yang kafir. Narasi religius ini membenarkan ajaran Islam yang mengajarkan jihad kekerasan baik terhadap Barat maupun pemerintah di negeri-negeri Muslim yang tidak menerapkan syariat Islam dan memusuhi umat Islam.

Arrahmah menyampaikan pesan kepada para pembacanya bahwa perang terhadap teror tidak lain adalah perang terhadap Islam. Pernyataan ini, menurut Arrahmah, termaktub dalam dokumen *Rand Corporation (RC)*. Program deradikalisasi BNPT menjiplak dokumen ini. Benarkah demikian? Kalau kita membaca langsung dokumen-dokumen RC, sebenarnya tidak pernah disebutkan di dalamnya bahwa perang terhadap teror adalah perang terhadap Islam. Kalau kita menelusuri dokumen-dokumen *Rand*

³² Leuprecht et al. "Containing the Narrative."

³³ C. Leuprecht et al. 2010. "Narratives and Counter-Narratives for Global Jihad: Opinion Versus Action." Dalam *Countering Violent Extremist Narratives* Ed. National Coordinator for Counterterrorism. The Hague: NCTB.

Corporation (RC),³⁴ kita menemukan kata-kata “*war on*” dan “*war againts*” dalam kombinasi sebagai berikut: “*war on terror*”, “*war on terrorism*”, “*war against Islamic militancy*”, “*war against radical Islamic movements*”, “*war against Islamic extremism*”, dan “*war against radical Islam*”.

Bagi RC, umat Islam tidak monolitik. Perang terhadap terorisme bukanlah perang terhadap seluruh umat Islam. Namun, hanya perang terhadap orang-orang atau kelompok-kelompok Islam yang militan, radikal, dan ekstrim yang melakukan aksi teror. Salah satu ciri mereka adalah ideologi jihad, dalam artian perang bersenjata melawan musuh-musuh Islam untuk mendirikan negara Islam. Oleh karena itu, salah satu sasaran deradikalisasi adalah interpretasi tandingan terhadap jihad.³⁵

Lalu bagaimana jalan pikir Arrahmah sehingga sampai pada kesimpulan bahwa perang melawan teror adalah perang melawan Islam dan seluruh umat Islam? Bagi Arrahmah, ideologi jihad adalah milik Islam dan umat Islam. Melawan ideologi jihad adalah perang melawan Islam dan umat Islam. Jadi, perang melawan teror adalah perang melawan Islam dan umat Islam. Dalam teori Roland Barthes, dapat dikatakan bahwa di sini telah terjadi proses mitos, yakni bahwa seluruh umat Islam mempunyai pemahaman yang tunggal terhadap jihad dan umat Islam tunggal.

Kenapa Arrahmah perlu membangun mitos bahwa perang melawan teror dan deradikalisasi adalah perang melawan Islam dan umat Islam? Salah satu dokumen RC sendiri menjelaskan fenomena pembentukan makna konotatif ini. RC mengemukakan pengalaman Hanif Qadir, direktur Pencegahan Ekstremisme Kekerasan pada *Active Change Foundation* (ACF), sebuah NGO di Waltham Forest, London.³⁶ Hanif menjelaskan bahwa orang-orang Islam yang sama sekali tidak mengerti ajaran agamanya, ketika mendengar bahwa ada perang melawan Islam, mereka mendaftarkan diri untuk pergi berjihad. Anak-anak muda Islam itu, walaupun mereka tidak taat

³⁴ Lihat: Angel Rabasa et al. 2007. *Building Moderate Muslim Networks*. Santa Monica, California: Rand Corporation. ; dan Rabasa et al. 2010. *Deradicalizing Islamist Extremists*. Santa Monica, California: RAND Corporation.

³⁵ Rabasa et al. , *Deradicalizing Islamist Extremists*.

³⁶ Ibid.

beragama, ditarik ke dalam cara berfikir militan dikarenakan adanya pandangan bahwa Barat melakukan perang terhadap Islam. Ketika mereka bergabung, baru diberi sedikit doktrin teologis, dan juga ditayangkan kepada mereka video-video kekerasan terhadap kaum Muslimin di Palestina dan Iraq.³⁷

Penutup

Dari pemberitaan Arrahmah tentang deradikalisasi dapat disimpulkan bahwa apa yang dilakukan oleh Arrahmah adalah kontra deradikalisasi. Dengan demikian Arrahmah tidak hanya melakukan kritik terhadap program deradikalisasi oleh BNPT, tapi juga melakukan perlawanan dan penolakan. Sedangkan ROL lebih cenderung pro terhadap program deradikalisasi.

Arrahmah tidak begitu saja menerima istilah-istilah yang terkait dengan deradikalisasi, seperti “teroris”, “radikal”, “jihad”. Dalam berita-beritanya, Arrahmah membalikkan penggunaan kata “teroris” yang biasanya identik dengan orang Islam. Arrahmah malah memberi label kepada musuh-musuh Islam sebagai teroris.

Dalam narasi politiknya, Arrahmah menceritakan bahwa deradikalisasi adalah bagian dari perang terhadap Islam. Untuk mempertahankan narasi religius (*religious narrative*), Arrahmah menyampaikan bahwa program deradikalisasi menyerang, merubah dan menghancurkan ajaran Islam. Arrahmah berargumen bahwa tidak ada yang salah dengan ajaran Islam yang mengajarkan jihad kekerasan baik terhadap Barat maupun terhadap pemerintah di negeri-negeri Muslim yang tidak menerapkan syariat Islam dan memusuhi umat Islam.

Berbeda dengan Arrahmah, dilihat dari makna ideologis yang terkait dengan deradikalisasi, ROL sering menggunakan istilah-istilah “Jihad”, “Wahabi”, “Salafi”, “radikal” dan “terorisme” ketika memberitakan deradikalisasi. ROL memberitakan adanya hubungan ideologis antara pemahaman jihad dalam artian kekerasan dengan ideologi radikal dan terorisme. Bagi ROL, kaitan antara jihad kekerasan dan radikalisme serta terorisme adalah diyakini begitu saja hampir tanpa kritik. Dalam pemberitaannya,

³⁷ Ibid. , h. 135.

terkesan ada hubungan yang “alamiah” antara paham Wahabi atau salafi sebagai ideologi radikal dengan terorisme.

ROL memberitakan bahwa salah satu sebab munculnya terorisme di dunia Islam adalah ideologi radikal. Terorisme di dunia Islam dan Indonesia dilandasi sebuah ideologi, yaitu ideologi yang asal-usulnya dapat ditelusuri dalam Wahhabisme. Wahhabisme dalam interpretasinya yang paling radikal dan militan digunakan sebagai ideologi oleh kelompok-kelompok teroris. Kelompok-kelompok ini menganjurkan jihad dan terorisme. Oleh karena itu, ROL dalam pemberitaannya banyak menekankan pentingnya deradikalisasi sebagai program untuk mencegah paham-paham radikal yang mengarah pada terorisme.

Selanjutnya, ROL memberitakan bahwa terorisme di dunia Islam menyalahgunakan agama dan salah dalam menafsirkan ajaran Islam, terutama tentang doktrin jihad. Masyarakat dan pemerintah harus membuat strategi melawan radikalisme dan terorisme, selain pendekatan militer, juga perlu langkah-langkah non-militer, seperti perlu adanya ideologi tandingan yang kuat yang meluruskan penafsiran yang salah terhadap Islam oleh para teroris. Deradikalisasi adalah program yang tepat untuk meluruskan pemahaman yang salah terhadap Islam.

Kalau dilihat dari sudut pandang *global war on terror*, apa yang diberitakan dan didukung oleh Arrahmah adalah aksi terorisme dan radikalisme Islam. Sedangkan Republika menentang terorisme atas nama jihad. Namun apakah Arrahmah harus dilarang dan ditutup situsnya, karena menyebarkan paham radikal dan mendukung aksi “terorisme”?

Dari perspektif hukum dan kebebasan pers dalam negara demokrasi, harus dibedakan antara pendapat dan tindakan. Seseorang tidak bisa dihukum karena isi pendapatnya. Seseorang yang berpendapat bahwa jihad kekerasan boleh dilakukan terhadap orang-orang yang memerangi Islam atau seseorang yang berpendapat bahwa terorisme boleh dilakukan, namun belum tentu mereka melakukan apa yang diyakininya. Arrahmah yang memberitakan jihad dan menyebarkan paham radikal yang mengarah pada terorisme tidak dapat ditindak secara hukum. Ranah mereka masih dalam pendapat, belum masuk wilayah tindakan.

Oleh karena itu, atas nama demokrasi dan kebebasan, pemerintah tidak boleh menutup situs ini.

Daftar Pustaka

- Bjorgo, T. , & Horgan, J. 2009. *Leaving Terrorism Behind: Individual and Collective Disengagement*. Milton Park, Abingdon, Oxon; New York: Routledge.
- Castle, J. W. 2011. *Indonesia: Political Pulse 2010*. Jakarta: Equinox Publishing (Indonesia).
- Chandler, D. 2007. *Semiotics : The Basics* (Edisi ke-2). London: Routledge.
- Cilluffo, F. J. , Cardash, S. L. , & Whitehead, A. J. 2006. Radicalization: Behind Bars and Beyond Borders. *Brown J. World Aff.* , 13.
- Culler, J. D. 1986. *Ferdinand De Saussure* (Edisi Revisi). Ithaca, N. Y. : Cornell University Press.
- Danesi, M. 2002. *Understanding Media Semiotics*. London: Arnold.
- Gunaratna, R. 2002. *Inside Al Qaeda: Global Network of Terror*. New York: C. Hurst.
- Hamad, I. 2004. *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa : Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-Berita Politik* (Cet. Ke- 1.). Jakarta: Granit.
- Hellmich, C. 2005. Al-Qaeda—Terrorists, Hypocrites, Fundamentalists? The View from Within. *Third World Quarterly*, 26(1), h. 39-54.
- Hellmich, C. 2008. Creating the Ideology of Al Qaeda: From Hypocrites to Salafi-Jihadists. *Studies in Conflict & Terrorism*, 31(2), h. 111-124.
- Horgan, J. 2009. *Walking Away from Terrorism : Accounts of Disengagement from Radical and Extremist Movements*. Milton Park, Abingdon, Oxon; New York, NY: Routledge.
- Hui, J. Y. 2010. The Internet in Indonesia: Development and Impact of Radical Websites. *Studies in Conflict & Terrorism*, 33(2), h. 171-191.
- Jones, S. 2011. The Ongoing Extremist Threat in Indonesia. Dalam D. Singh (Ed.), *Southeast Asian Affairs 2011* (h. 91-92). Singapore.

- Leuprecht, C. , Hataley, T. , Moskalenko, S. , & McCauley, C. (2010a). Containing the Narrative: Strategy and Tactics in Countering the Storyline of Global Jihad. *Journal of Policing, Intelligence and Counter Terrorism*, 5(1), h. 42-57.
- Leuprecht, C. , Hataley, T. , Moskalenko, S. , & McCauley, C. (2010b). Narratives and Counter-Narratives for Global Jihad: Opinion Versus Action. In N. C. f. Counterterrorism (Ed.), *Countering Violent Extremist Narratives* (h. 58-71). The Hague: NCTB.
- Lim, M. 2005. *Islamic Radicalism and Anti-Americanism in Indonesia: The Role of the Internet*. Washington, DC: East-West Center Washington.
- Rabasa, A. , Benard, C. , Schwartz, L. H. , & Sic, P. 2007. *Building Moderate Muslim Networks*. Santa Monica, California: Rand Corporation.
- Rabasa, A. , Pettyjohn, S. L. , Ghez, J. J. , & Boucek, C. 2010. *Deradicalizing Islamist Extremists*. Santa Monica, California: RAND Corporation.
- Roy, O. 2008. Al Qaeda in the West as a Youth Movement: The Power of a Narrative. *CEPS Policy Briefs*(1-12), h. 1-8.
- Sageman, M. 2008. A Strategy for Fighting International Islamist Terrorists. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 618(1), h. 223-231.
- Schwartz, S. 2002. *The Two Faces of Islam : The House of Saud from Tradition to Terror* (Edisi ke-1). New York: Doubleday.
- Speckhard, A. , & Akhmedova, K. 2006. The New Chechen Jihad: Militant Wahhabism as a Radical Movement and a Source of Suicide Terrorism in Post-War Chechen Society. *Democracy and Security*, 2(1), h. 103-155.
- Stan, M. , & Vladescu, A. 2010. The Islamist Propaganda on Women and Children Web Sites. In H. -L. Diemel (Ed.), *Terrorism and the Internet Threats, Target Groups, Deradicalisation Strategies* (h. 93-104). Amsterdam: IOS Press.
- Thomas, T. L. 2009. Countering Internet Extremism: DTIC Document.